

Keluarga sebagai Rumah Pendidikan Cinta Kasih Menurut Paus Fransiskus dalam Dokumen *Amoris Laetitia*

Alexander Roy Kurniawan ^{a,1}
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta,
roykonselor@gmail.com

Kata Kunci:

Keluarga, Pendidikan Cinta Kasih, *Amoris Laetitia*

Abstrak

Artikel ini menyajikan tentang cinta kasih yang memiliki signifikansi fundamental dalam pembentukan karakter individu yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Cinta kasih memfasilitasi perkembangan kompetensi sosio-emosional yang esensial, seperti regulasi emosi, empati, dan keterampilan interpersonal. Menurut seruan apostolik *Amoris Laetitia*, melalui perspektif iman Katolik, keluarga memegang peran sentral dan tak tergantikan sebagai agen sosialisasi primer dalam internalisasi nilai-nilai cinta kasih. Mengembangkan program pendidikan yang terstruktur dan komprehensif untuk meningkatkan pemahaman keluarga tentang nilai-nilai Kristiani, termasuk cinta kasih, serta memberikan bekal praktis untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan tersebut maka penulis mengembangkan kerangka kerja strategis yang efektif untuk implementasi pendidikan cinta kasih dalam lingkungan keluarga menurut dokumen *Amoris Laetitia*. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode penelitian studi pustaka.

The Family as a Home of Education in Love According to Pope Francis in the Document *Amoris Laetitia*

Keywords:

Family, Love Education,
Amoris Laetitia

Abstract

This article presents love as having fundamental significance in the holistic formation of individual character, encompassing cognitive, affective and behavioral dimensions. Love facilitates the development of essential socio-emotional competencies, such as emotion regulation, empathy, and interpersonal skills. According to the apostolic call Amoris Laetitia, through the perspective of the Catholic faith, the family plays a central and irreplaceable role as the primary socialization agent in internalizing the values of love. Developing a structured and comprehensive educational program to improve families' understanding of Christian values, including love, as well as providing practical provisions to implement these values in daily life. Based on these findings, the author develops an effective strategic framework for the implementation of love education in the family environment according to the Amoris Laetitia document. The method used in this article is the literature study research method.

Pendahuluan

Cinta kasih memiliki signifikansi yang fundamental dalam pembentukan karakter individu yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Cinta kasih memfasilitasi perkembangan kompetensi sosio-emosional yang esensial, seperti regulasi emosi, empati, dan keterampilan interpersonal. Individu yang terpapar cinta kasih sejak dini cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, membangun hubungan yang sehat, serta berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial.¹ Cinta kasih berperan sebagai agen sosialisasi yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai moral universal, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pengalaman cinta kasih, individu belajar untuk mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang kemudian membentuk kerangka moral yang memandu perilaku mereka.

¹ Moa, A., & Hewen, Y. P. Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani, 89.

“Dalam perspektif kasih, yang mendasar dalam pengalaman perkawinan dan keluarga Kristiani, ada juga keutamaan lain yang menonjol, yang agak terabaikan di masa-masa hubungan yang ingarbingar dan dangkal ini, yakni kelelahlembutan.” (AL 28)²

Cinta kasih menciptakan iklim psikologis yang kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan diri. Individu yang merasa dicintai dan didukung cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk mengeksplorasi dunia, mengembangkan potensi diri, dan mencapai tujuan hidup yang bermakna. Cinta kasih berperan sebagai faktor protektif terhadap stres dan trauma, serta berkontribusi pada pembentukan resiliensi psikologis. Individu yang memiliki fondasi cinta kasih yang kuat cenderung lebih mampu mengatasi tantangan hidup, mengembangkan strategi koping yang adaptif, dan mempertahankan kesejahteraan mental yang optimal. Cinta kasih menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan mendorong individu untuk berkontribusi secara positif bagi komunitas dan masyarakat luas. Individu yang terinternalisasi nilai-nilai cinta kasih cenderung memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu sosial, serta berpartisipasi aktif dalam upaya-upaya untuk menciptakan perubahan sosial yang positif.

Dalam perspektif iman Katolik, keluarga memegang peran sentral dan tak tergantikan sebagai agen sosialisasi primer dalam internalisasi nilai-nilai cinta kasih. Doktrin *"Ecclesia Domestica"* menegaskan keluarga sebagai komunitas iman di mana nilai-nilai Kristiani, termasuk cinta kasih, ditanamkan, dihayati, dan ditransmisikan secara intergenerasional. Orang tua Katolik berfungsi sebagai model peran, mendemonstrasikan perilaku cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari.³ Melalui observasi dan interaksi, anak-anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran sosial. Reinforcement positif dari perilaku yang mencerminkan cinta kasih semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, keluarga Katolik idealnya menyediakan lingkungan yang aman, penuh kasih, dan suportif, memfasilitasi perkembangan konsep diri positif dan harga diri anak. Kondisi ini menciptakan landasan psikologis yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai prososial seperti empati, altruisme, dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan manifestasi konkret dari cinta kasih.

Keluarga Katolik bertanggung jawab atas pendidikan iman anak, termasuk pengajaran eksplisit tentang nilai-nilai cinta kasih yang diwahyukan dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja.⁴ Partisipasi dalam praktik-praktik religius

² Paus Fransiskus. Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih) (Seri Dokumen Gerejawi no. 100), 34.

³ Moa, A., & Hewen, Y. P. *Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani*, 112.

⁴ Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*, 25.

seperti doa bersama dan perayaan liturgi memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut melalui penguatan sosial dan pengalaman spiritual. Ritual dan tradisi seperti perayaan hari raya dan praktik devosional, berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai kultural dan religius. Melalui partisipasi aktif dalam ritual-ritual tersebut, anak-anak menginternalisasi makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk cinta kasih sebagai nilai sentral.⁵ Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai fasilitator dalam perkembangan spiritual anak, memberikan bimbingan dan dukungan dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai cinta kasih dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan dialog terbuka, mendengarkan aktif, dan pemberian nasihat yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Tantangan kontemporer yang menghambat pendidikan cinta kasih dalam keluarga menurut dokumen *Amoris Laetitia* adalah perubahan antropologis dan budaya pada zaman sekarang memengaruhi semua aspek kehidupan dan memerlukan pendekatan analitis dan berbeda-beda. Kecenderungan individualisme yang berlebihan dapat mengubah kodrat ikatan perkawinan dan akhirnya menganggap setiap komponen keluarga sebagai kesatuan yang terpisah. Irama kehidupan masa kini yang bergerak cepat, stres, dan organisasi sosial serta serikat pekerja, merupakan faktor budaya yang menimbulkan risiko terhadap kemungkinan pilihan tetap. Perkawinan dan keluarga menghadapi banyak tantangan, termasuk perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, dan kurangnya dukungan sosial. Media sosial dan media lainnya dapat memiliki dampak negatif pada keluarga, seperti pornografi, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba.

Tantangan-tantangan ini dapat membuat sulit bagi keluarga untuk menanamkan nilai-nilai cinta kasih pada anak-anak mereka.⁶ Namun, penting untuk dicatat bahwa tantangan ini tidak dapat diatasi sendiri. Keluarga membutuhkan dukungan dari masyarakat, gereja, dan pemerintah untuk mengatasi tantangan ini. Dalam hal ini, masyarakat dapat berperan aktif dalam menciptakan ekosistem sosial yang kondusif bagi perkembangan keluarga. Hal ini dapat diwujudkan melalui membangun lingkungan yang menghargai dan mempromosikan nilai-nilai keluarga, termasuk cinta kasih, toleransi, dan saling menghormati, serta menyediakan program-program yang memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai positif.

⁵ Eminyan, Maurice, 27.

⁶ Moa, A., & Hewen, Y. P. Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani, 91.

Sebagai institusi keagamaan, gereja memiliki peran sentral dalam membimbing dan mendampingi keluarga. Kontribusi gereja dapat diberikan melalui pelayanan konseling dan pendampingan spiritual bagi keluarga, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer yang dapat mengancam keutuhan keluarga.⁷ Mengembangkan program pendidikan yang terstruktur dan komprehensif untuk meningkatkan pemahaman keluarga tentang nilai-nilai Kristiani, termasuk cinta kasih, serta memberikan bekal praktis untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Membangun komunitas yang inklusif dan suportif, di mana keluarga dapat saling berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan bertumbuh bersama dalam iman dan kehidupan keluarga. Dengan adanya sinergi dan kolaborasi yang harmonis antara keluarga, masyarakat dan Gereja diharapkan tantangan-tantangan kontemporer yang menghambat pendidikan cinta kasih dalam keluarga dapat diatasi secara efektif. Melalui upaya bersama ini, kita dapat membangun fondasi yang kokoh bagi pembentukan generasi muda yang berkarakter, berintegritas, dan mampu mewujudkan nilai-nilai cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Dokumen *Amoris Laetitia*, yang dipromulgasikan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2016, menawarkan sebuah eksposisi komprehensif tentang cinta kasih dalam konteks perkawinan dan keluarga. Analisis berikut akan mengelaborasi konsep cinta kasih yang diartikulasikan dalam dokumen tersebut, dengan penekanan pada dimensi teologis dan implikasi pastoralnya. *Amoris Laetitia* menggarisbawahi bahwa cinta kasih dalam perkawinan bukanlah semata-mata emosi atau sentimen romantis, melainkan sebuah realitas teologis yang berakar pada kasih Allah sendiri. Dokumen ini secara eksplisit mengaitkan cinta suami-istri dengan *Imago Dei* dan misteri Trinitas, yang menyiratkan bahwa relasi cinta kasih dalam perkawinan merupakan partisipasi dalam kehidupan ilahi dan refleksi dari perikoresis antar pribadi dalam Allah Tritunggal.

Konsep Cinta Kasih

Dokumen *Amoris Laetitia*, sebagai sebuah eksposisi pastoral yang komprehensif tentang cinta kasih dalam konteks perkawinan dan keluarga, secara eksplisit menekankan dimensi prokreatif sebagai salah satu atribut esensial dari cinta kasih suami-istri.⁸ Analisis berikut akan mengeksplorasi

⁷ Paus Yohanes Paulus II. Amanat Apostolik Familiaris Consortio, 23.

⁸ Moa, A., & Hewen, Y. P. Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani, 55.

lebih lanjut konsep prokreasi dalam kerangka teologis dan moral Gereja Katolik, dengan merujuk pada *Amoris Laetitia* sebagai landasan utama. *Amoris Laetitia* mengafirmasi bahwa cinta kasih suami-istri, yang termanifestasikan dalam ikatan sakramental perkawinan, secara intrinsik bersifat prokreatif.⁹ Prokreasi, dalam konteks ini, dipahami bukan semata-mata sebagai aspek biologis reproduksi, melainkan sebagai partisipasi aktif dalam karya penciptaan Allah dan perwujudan cinta kasih yang memberi kehidupan.

Manusia, diciptakan menurut citra Allah (*Imago Dei*), dianugerahi kemampuan untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan melalui prokreasi. Anak-anak dipandang sebagai karunia Allah, buah dari cinta kasih suami-istri, dan bukan sekadar produk dari kehendak manusia. Diciptakan menurut citra Allah artinya bahwa manusia memiliki martabat yang luhur dan kapasitas unik untuk berpikir, mencintai, dan mengambil keputusan secara bebas. Kemampuan prokreasi bukanlah sekadar fungsi biologis, melainkan sebuah panggilan untuk bertindak secara bertanggung jawab, menghormati martabat setiap kehidupan, dan memelihara kesucian perkawinan.

"Yesus, yang mendamaikan segala sesuatu dalam diri-Nya, memulihkan perkawinan dan keluarga ke bentuk aslinya (bdk. Mat 10: 1-12). Perkawinan dan keluarga telah ditebus oleh Kristus (bdk. Ef 5: 21-32) dan dipulihkan ke dalam gambaran Tritunggal Mahakudus, misteri dari mana semua cinta kasih sejati mengalir. Perjanjian perkawinan, yang berasal dari penciptaan dan diwahyukan dalam sejarah keselamatan, menerima kepenuhan pewahyuan maknanya dalam Kristus dan Gereja-Nya." (AL 63)¹⁰

Kutipan dari *Amoris Laetitia* 63 tersebut merangkum dengan indah pandangan Gereja Katolik tentang perkawinan dan keluarga, dengan penekanan pada peran Kristus sebagai pemulih dan penyempurna. Manusia, sejak jatuh ke dalam dosa, mengalami kerusakan dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk relasi antar pribadi. Perkawinan dan keluarga pun tidak luput dari dampak negatif dosa, seperti egoisme, ketidaksetiaan, dan konflik. Kristus, melalui wafat dan kebangkitan-Nya, mendamaikan manusia dengan Allah dan sesamanya, serta memulihkan perkawinan dan keluarga ke bentuk aslinya menurut rencana Allah.¹¹ Kristus menunjukkan contoh konkret tentang cinta kasih yang sejati, yaitu cinta yang rela berkorban, mengampuni, dan mengutamakan kebaikan orang lain. Dalam hidup perkawinan, suami dan istri dipanggil untuk meneladani Kristus dengan saling mencintai dan melayani satu sama lain. Melalui perkawinan suami istri akan belajar untuk

⁹ Eminyan, Maurice. Teologi Keluarga, 65.

¹⁰ Paus Fransiskus. Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih) (Seri Dokumen Gerejawi no. 100), 77.

¹¹ Eminyan, Maurice. Teologi Keluarga, 51.

menghidupi cinta kasih. Maka sebelum dilaksanakn perkawinan pasangan akan mengikuti pembekalan atau KPHB (Kursus Persiapan Hidup Bekeluarga). Melalui kegiatan ini mereka akan belajar bagaimana nantinya dalam menyiapkan dan membangun hidup berkeluarga serta mengajarkan pendidikan cinta kasih kepada anak yang dikaruniakan Tuhan. Proses ini bukan sebagai formalitas saja, tetapi menjadi hal penting untuk membekali dalam membina rumah tangga sehingga mampu menciptakan pendidikan cinta kasih baik sesama pasangan, dengan anak, dan keluarganya.

Keluarga sebagai "Gereja Rumah Tangga" (Konsili Vatikan II) merupakan komunitas iman pertama yang menjadi tempat pewarisan dan penghayatan nilai-nilai Kristiani, termasuk cinta kasih.¹² Keluarga merupakan tempat pertama di mana anak-anak diperkenalkan pada iman Kristiani. Orang tua, sebagai "imam" dan "katekis" pertama, memiliki peran vital dalam mewariskan iman, mengajarkan doa, dan menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak mereka. Anak-anak belajar iman bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui kesaksian hidup orang tua mereka. Ketika orang tua menunjukkan cinta kasih, kejujuran, pengampunan, dan kepedulian pada sesama, mereka memberikan contoh nyata tentang bagaimana iman Kristiani dihidupi dalam praktik. Berkat kesaksian mereka muncul kepercayaan akan keindahan perkawinan yang tak terisahkan dan setia terus-menerus. Gereja rumah tangga menjadi pengalaman persekutuan gerejawi pertama antarpribadi, yang mencerminkan, melalui rahmat, misteri Tritunggal Mahakudus. Kita bisa belajar tentang ketabahan dan sukacita dalam pekerjaan, kasih persaudaraan, pengampunan murah hati yang terus menerus diperbaharui melalui doa dan penyerahan hidup.

Pendidikan iman dalam keluarga dimulai sejak dini, bahkan sebelum anak masuk sekolah Minggu atau menerima pendidikan agama formal. Melalui cerita Alkitab, nyanyian rohani, doa bersama, dan perayaan hari raya keagamaan, orang tua menanamkan benih-benih iman dalam hati anak-anak. Keluarga bukan hanya tempat pengenalan iman, tetapi juga wadah pembinaan bagi anak-anak untuk bertumbuh menjadi murid Kristus yang dewasa dan bertanggung jawab.¹³ Orang tua mendampingi anak-anak dalam perjalanan iman mereka, membantu mereka mengenal dan mengasihi Allah, serta menemukan panggilan hidup mereka.

"Cinta kasih perkawinan menuntut suami dan istri memiliki kesadaran penuh akan tugas perutusan mereka sebagai orangtua yang bertanggung jawab: hal itu sekarang ini, sudah sepatutnya, banyak dituntut, namun sekaligus juga

¹² Paus Yohanes Paulus II. *Amanat Apostolik Familiaris Consortio*, 43.

¹³ Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*, 56.

harus dimengerti secara benar... Maka, pelaksanaan tugas kebapa-ibuan secara bertanggung jawab menuntut agar suami dan istri, mengenal sepenuhnya kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan terhadap masyarakat, dalam hierarki nilai yang benar" (No. 10). Dalam Anjuran Apostolik Evangelii Nuntiandi, Paulus VI menyoroti hubungan antara keluarga dan Gereja." (AL 68)¹⁴

Dalam teologi perkawinan Katolik, cinta kasih suami-istri melampaui sekedar dimensi afektif dan *eros* (cinta romantis). Cinta kasih dalam perkawinan merupakan *actus personalis*, yakni tindakan kesadaran dan kehendak bebas yang berorientasi pada kesatuan pribadi dan kesejahteraan bersama (*bonum coniugum*). Dimensi ini mencakup tugas perutusan (*munus*) yang inheren dalam perkawinan, terutama dalam hal prokreasi dan edukasi anak. Dalam hal ini, orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Tanggung jawab mereka melampaui sekedar pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan mencakup pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak secara utuh. Pendidikan holistik menjadi kunci untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan di masa depan dan mencapai kebahagiaan sejati. Pendidikan holistik membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan empati yang memungkinkan mereka membangun relasi yang sehat dan bermakna dengan orang lain. Relasi yang positif merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai kebahagiaan.

Pendidikan Cinta Kasih

Keluarga, dalam pandangan Gereja Katolik, merupakan institusi primer yang memiliki peran esensial dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai Kristiani, terutama cinta kasih. *Quality time* merupakan salah satu instrumen kunci yang dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan tersebut. *Quality time* didefinisikan sebagai interaksi terencana dan terstruktur antar anggota keluarga yang dicirikan oleh kualitas komunikasi, kehadiran penuh (*presence*), dan pengalaman bermakna bersama.¹⁵ Dalam hal ini, *Quality time* memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani, seperti cinta kasih, pengampunan, dan rasa hormat, kepada anak-anak mereka. Ini dapat dilakukan melalui diskusi, bercerita, atau memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Quality time merupakan investasi berharga yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anak mereka. Ini adalah waktu yang memungkinkan orang tua untuk menunjukkan cinta dan perhatian mereka, membimbing anak-anak

¹⁴ Paus Fransiskus. Seruan Apostolik Amoris Laetitia (Sukacita Kasih) (Seri Dokumen Gerejawi no. 100), 82.

¹⁵ Sujiono. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, 79.

mereka dalam iman, dan membantu mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab. *Quality time* dalam konteks keluarga dapat didefinisikan sebagai alokasi waktu terstruktur yang difokuskan pada interaksi interpersonal berkualitas tinggi antara orang tua dan anak. *Quality time* bukan sekadar kuantitas waktu yang dihabiskan bersama, melainkan menekankan pada intensitas interaksi dan kualitas komunikasi yang terjalin.

Keluarga adalah Gereja miniatur, tempat pertama anak mengenal dan mengalami iman Kristiani.¹⁶ Di sinilah nilai-nilai Injili, termasuk cinta kasih, diwariskan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah anak-anak mengenal Allah, Yesus, dan ajaran Gereja pertama kali di dalam keluarga. Doa-doa sederhana, cerita-cerita Alkitab, dan perayaan hari raya keagamaan membentuk pengalaman iman awal yang akan mempengaruhi perkembangan spiritual mereka di kemudian hari. Selain itu, nilai-nilai Injili seperti cinta kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan keadilan ditanamkan melalui teladan orang tua dan interaksi sehari-hari. Anak-anak belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam relasi dengan anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Orang tua memiliki peran ganda sebagai model dan mentor dalam iman. Mereka menunjukkan contoh konkret tentang bagaimana menghidupi nilai-nilai Kristiani dan mendampingi anak dalam perjalanan iman mereka. Membangun suasana iman artinya bahwa orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan suasana iman yang hidup di dalam keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan menjadikan doa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan keluarga, menyediakan ruang dan waktu untuk refleksi spiritual, serta menciptakan tradisi-tradisi keluarga yang berakar pada iman Katolik. Maka, keluarga sebagai "Gereja Miniatur" memiliki peran vital dalam pembentukan iman dan karakter Kristiani anak. Di sinilah anak-anak pertama kali mengenal Allah, belajar mencintai, dan menghidupi nilai-nilai Injili. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pertumbuhan iman dan mendampingi anak-anak mereka dalam perjalanan spiritual mereka.

Perjumpaan yang mendidik dirasakan orang tua dan anak dapat dipermudah atau pun dihambat oleh teknologi komunikasi dan hiburan yang semakin canggih. Teknologi yang digunakan dengan bijak dapat bermanfaat untuk menghubungkan anggota keluarga meskipun terpisah oleh jarak. Namun hal ini tidak dapat menggantikan kebutuhan akan dialog yang lebih pribadi dan mendalam yang membutuhkan kontak fisik atau mendengarkan secara langsung. Melalui hal ini keluarga harus menjadi objek pembicaraan dan

¹⁶ Paus Fransiskus. Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, 50.

kesepakatan sehingga mampu memungkinkan memberi prioritas perjumpaan anggotanya..

Formasi Pewaris Iman dalam Keluarga

Keluarga Katolik memiliki peran yang tak tergantikan dalam membentuk generasi penerus iman. *Amoris Laetitia* dengan indah menggambarkan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*, sebuah Gereja rumah tangga di mana benih-benih iman ditanam, dirawat, dan dikembangkan. Dalam konteks ini, pendidikan cinta kasih bukanlah sekadar aspek pelengkap, melainkan fondasi utama yang menopang seluruh proses formasi pewaris iman. Pendidikan cinta kasih dalam keluarga Katolik berakar pada nilai-nilai Injili yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai luhur ini pada anak-anak mereka sejak usia dini.

Keluarga adalah taman kanak-kanak pertama bagi jiwa seorang anak. Di sinilah benih-benih iman ditaburkan, disirami dengan kasih sayang, dan dipupuk dengan nilai-nilai luhur. Orang tua, sebagai tukang kebun yang berdedikasi, memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai Injili yang akan membentuk karakter Kristiani anak, karakter yang kokoh, berintegritas, dan memancarkan cahaya Kristus. Dalam hal ini, cinta kasih adalah jantung Injil, inti dari ajaran Kristus. Ajarkan anak untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri.

“Pendidikan anak-anak harus ditandai dengan proses pewarisan iman. Hal ini dipersulit oleh gaya hidup masa kini, jadwal kerja dan kompleksitas dunia saat ini, di mana banyak orang harus mengejar kecepatan ingar-bingar supaya dapat bertahan hidup.” (AL 287)¹⁷

Pewarisan iman dalam keluarga Katolik menghadapi tantangan kompleks di era modern. Tuntutan gaya hidup, dominasi teknologi digital, dan pengaruh sekularisme menciptakan hambatan signifikan dalam upaya menanamkan dan menghidupi nilai-nilai Kristiani pada generasi muda. Keluarga merupakan *Ecclesia Domestica*, Gereja rumah tangga, tempat pertama dan utama dalam pembentukan iman seorang Katolik. Namun, dinamika era modern menghasilkan berbagai tantangan yang menghambat efektivitas pewarisan iman dalam keluarga. Hal inilah yang dibutuhkan oleh keluarga yaitu ritme kehidupan modern yang menuntut menyebabkan orang tua memiliki waktu dan energi terbatas untuk berinteraksi secara intensif dengan anak. Hal ini mengikis kesempatan untuk membangun ikatan spiritual dan menanamkan nilai-nilai iman secara optimal.

¹⁷ Paus Fransiskus. Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih) (Seri Dokumen Gerejawi no. 100), 112.

Orang tua perlu secara sadar memposisikan keluarga sebagai prioritas utama dan menciptakan ruang bagi pertumbuhan iman bersama. Hal ini menuntut komitmen untuk mengalokasikan waktu dan energi secara intensional untuk berinteraksi dengan anak, mendengarkan mereka, dan mendampingi mereka dalam perjalanan iman. Selain itu, orang tua perlu mendampingi anak dalam menggunakan teknologi digital, memilih konten yang positif dan mendidik, serta membatasi waktu *screen time*. Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran iman, misalnya melalui aplikasi Alkitab, video religius, atau platform pembelajaran online. Perkembangan zaman semakin maju, sehingga mulai saat inilah keluarga memerlukan formasi iman yang kuat bagi anak-anak.

Amoris Laetitia, seruan apostolik Paus Fransiskus tentang cinta dalam keluarga, melukiskan keluarga sebagai kanvas indah tempat cinta kasih diwarnai, dihayati, dan diwariskan. Lebih dari sekadar unit sosial, keluarga adalah *Ecclesia Domestica*, Gereja mini yang menjadi pusat pendidikan cinta kasih, membentuk pribadi-pribadi utuh yang siap melangkah dan menebar kebaikan di dunia. *Amoris Laetitia* memberikan panduan yang berharga bagi keluarga Katolik dalam menghidupi peran mereka sebagai rumah pendidikan cinta kasih. Di tengah tantangan era modern, keluarga dipanggil untuk menjadi oase cinta kasih, tempat di mana nilai-nilai Injili dihayati dan diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan meneladani cinta Kristus, keluarga Katolik dapat membentuk generasi penerus iman yang berkarakter, berintegritas, dan mampu menebarkan cinta kasih di tengah dunia.

Upaya mewariskan iman kepada anak-anak, dalam arti memfasilitasi ungkapan dan pertumbuhannya serta membantu keseluruhan keluarga dalam misi penginjilan menyebarkan sukacita Tuhan. Secara spontan akan mulai menyebarkan iman kepada saudara sekitar bahkan masyarakat di luar lingkaran kerabat. Keluarga demikian merupakan agen pastoral melalui kesaksian dan keterbukaan dengan beragam orang untuk saling transformasi pewarisan iman dengan meletakkan keyakinan di mana kasih Bapa yang akan menopang dan mengembangkan kita sehingga kita mampu bertahan hidup dalam menghadapi semua tahapan kehidupan dengan selalu mendengarkan *kerygma*.

Kesimpulan

Keluarga memiliki peran penting sebagai tempat pertama pendidikan cinta kasih, sesuai dengan pandangan Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia*. Keluarga dipandang sebagai "Gereja mini" yang menjadi pusat pendidikan cinta kasih, membentuk pribadi-pribadi utuh yang siap melangkah

dan menebar kebaikan di dunia. Pendidikan cinta kasih dalam keluarga Katolik berakar pada nilai-nilai Injili yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai luhur ini pada anak-anak mereka sejak usia dini. Pendidikan cinta kasih dalam keluarga menghadapi tantangan kontemporer, seperti perubahan antropologis dan budaya yang memengaruhi semua aspek kehidupan.

Amoris Laetitia menekankan bahwa cinta kasih bukanlah sekedar perasaan, melainkan sebuah keputusan dan tindakan nyata yang berakar pada kasih Allah sendiri. Keluarga dipanggil untuk menjadi sekolah cinta kasih di mana anak-anak belajar untuk mengasihi dengan tulus, murah hati, dan tanpa pamrih, meneladani cinta Kristus. Orang tua perlu meluangkan waktu berkualitas bersama anak-anak untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani, termasuk cinta kasih, pengampunan, dan rasa hormat. Penguatan positif dari perilaku yang mencerminkan cinta kasih akan memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut pada anak. Keluarga Katolik idealnya menyediakan lingkungan yang aman, penuh kasih, dan suportif untuk memfasilitasi perkembangan konsep diri positif dan harga diri anak. Orangtua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan cinta kasih ini. Mereka dipanggil untuk menjadi saksi cinta kasih bagi anak-anak mereka, baik melalui hubungan mereka satu sama lain maupun melalui cara mereka memperlakukan anak-anak mereka dan orang lain. *Amoris Laetitia* menekankan pentingnya orangtua meluangkan waktu berkualitas bersama anak-anak mereka dan menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih, aman, dan mendukung.

Amoris Laetitia menyoroti bahwa pendidikan cinta kasih dalam keluarga melibatkan seluruh aspek kehidupan, termasuk dimensi spiritual, emosional, sosial, dan seksual. Anak-anak perlu dibimbing untuk mengembangkan kedewasaan dalam berelasi, menghormati orang lain, dan menanggapi seksualitas mereka dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab. *Amoris Laetitia* juga menyadari bahwa keluarga-keluarga masa kini menghadapi berbagai tantangan dalam menghidupi peran mereka sebagai tempat pendidikan cinta kasih. Namun, dokumen tersebut tetap memberikan harapan dan semangat bagi keluarga-keluarga untuk tetap setia pada panggilan mereka, dengan pertolongan rahmat Allah dan dukungan komunitas Gereja.

Daftar Pustaka

- Anderson, Herbert dan Susan B. W. Jhonson. *Mengasuh Anak-anak: Suatu Cara Pandang Baru terhadap Anak-anak dan Keluarga (Judul asli: Regarding Children)*. Diterjemahkan oleh Penerbit Bina Media. Medan, Bina Media Perintis, 2003.
- Santrock, J. W. *Life-span development*. McGraw-Hill Education, 2019.

- Bortolini, G. *The anthropological and theological foundations of Amoris laetitia. Theological Studies*, 78(3), 637-659, 2017.
- Cahyadi, Telesphorus Krispurwana. *Gereja dan Pelayanan Kasih: Ensiklik Deus Caritas Est dan Komentar*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Cimperman, J. *Amoris Laetitia: A new paradigm for moral theology? Theological Studies*, 77(4), 808-828, 2016.
- Derung, T. N., Marsela, S. H., & Keling, K. N. *Katekese Tentang Kesetiaan Perkawinan Dalam Keluarga Menurut Hosea 1:2-9; 3:1-5 Bagi Suami Istri*. In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi, 1(6), 195–199, 2022.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga (Judul asli: Theology of Family)*. Diterjemahkan oleh J. Hardiwiranto. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Fredrickson, B. L. *Cultivating positive emotions*. American Psychologist, 64, 314-327, 2009.
- Hairunisa, G. N. *Pengaruh Kehadiran Anak dan Jumlah Anak terhadap Kebahagiaan Orang Tua*. Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak, 5(1), 127–152, 2021.
- Haring, Bernard. *Free and Faithful in Christ-Moral Theology for Priests and Laity*, volume 2. Sydney: Society of St. Paul, 1979.
- Konsili Vatikan II. *“Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini” (Gaudium et Spes), dalam Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.
- Moa, A., & Hewen, Y. P. *Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani*. Logos, 153–168, 2022.
- Munir, M. *Kedudukan Keluarga dalam Perspektif Filsafat Sosial*. Jurnal Filsafat, 1(1), 25–32, 2017.
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. *The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis*. Journal of Educational, Health and Community Psychology, 9(2), 2020.
- Paus Fransiskus. *Seruan Apostolik Amoris Laetitia (Sukacita Kasih) (Seri Dokumen Gerejawi no. 100)*. Diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Paus Yohanes Paulus II. *Amanat Apostolik Familiaris Consortio (Seri Dokumen Gerejawi no. 30)*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.
- Purwono & Kotan Daniel Boli. *Diutus Sebagai Murid Yesus*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Sinha. *Educational Psychology*. New Dehli: J.L Kumar For Anmol PVT, 2001.
- Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2009.
- Yohanes Paulus II. *Kitab Hukum Kanonik*. Konferensi Waligereja Indonesia, 1–413, 2006.
- Yuliana, A., & Pradeta, F. D. *Metode Keluarga Yang Belum Memiliki Keturunan Dalam Menjaga Keharmonisan Dari Perspektif Sosiologi Keluarga*. Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial, 1(3), 33–47, 2023.